

**LAYAR DAN MOBILITAS VIRTUAL DI ERA
PANDEMI:
KAJIAN ATAS PEMIKIRAN ANNE FRIEDBERG**

TESIS



Oleh:

**Gorivana Ageza
8121901002**

Pembimbing:

Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto

**FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
FEBRUARI 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

LAYAR DAN MOBILITAS VIRTUAL DI ERA PANDEMI: KAJIAN ATAS PEMIKIRAN ANNE FRIEDBERG



Oleh:

**Gorivana Ageza
8121901002**

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:
Jumat, 18 Februari 2022**

Pembimbing:

Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto

**FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
FEBRUARI 2022**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Gorivana Ageza
NPM : 8121901002
Program studi : Filsafat Keilahian Program Magister
konsentrasi Filsafat Budaya & Religi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul:

LAYAR DAN MOBILITAS VIRTUAL DI ERA PANDEMI: KAJIAN ATAS PEMIKIRAN ANNE FRIEDBERG

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non-formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 15 Maret 2022

Gorivana Ageza

LAYAR DAN MOBILITAS VIRTUAL DI ERA PANDEMI: KAJIAN ATAS PEMIKIRAN ANNE FRIEDBERG

Gorivana Ageza (8121901002)

Pembimbing: Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto

Filsafat Keilahian Program Magister (konsentrasi Filsafat Budaya & Religi)

Bandung

Februari 2022

ABSTRAK

Pandemi covid-19 yang terjadi sejak awal 2020 telah mengubah dunia secara drastis. Walaupun penggunaan media sudah lazim dilakukan sebelum pandemi, situasi aktual mengamplifikasi ini hingga pada tahap yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dinding ruang domestik dan layar menandai ruang lingkup kehidupan selama pandemi, sembari menjalankan fungsi proteksi. Ruang domestik berubah menjadi pusat berbagai aktivitas, sementara interaksi antarmanusia dilakukan melalui layar. Tesis ini bertujuan untuk menelaah perubahan kultural manusia melalui elaborasi atas karya-karya Anne Friedberg mengenai media, sambil merekontekstualisasikannya dengan kondisi aktual pandemi. Tesis ini menggunakan metode studi literatur terhadap karya-karya Anne Friedberg, dengan pendekatan filsafat, sekaligus kajian media dan sinema.

Hasil pembahasan memperlihatkan bahwa dalam dunia virtual, perbedaan lokasi dan waktu menjadi tidak relevan. Layar memungkinkan kehadiran virtual secara instan dan simultan, tanpa memerlukan kehadiran langsung secara fisik. Bersama konten audio-visual, manusia menduplikasi diri dan mendistribusikannya ke berbagai tempat. Layar tidak hanya menjadi sumber pengetahuan dan kebenaran, melainkan juga menandai perubahan cara manusia dalam memersepsikan realitas. Dalam tesis ini disimpulkan bahwa sinergi antara layar dan pandemi menandai luruhnya batas-batas, serta tidak memadainya aneka dualitas, dikotomi, dan kategori. Pandemi, sebagaimana jejaring media, mengafirmasi bahwa dunia adalah sebuah kesatuan holistik.

Kata Kunci:

layar, mobilitas, virtual, pandemi, ruang domestik

SCREEN AND VIRTUAL MOBILITY IN THE AGE OF PANDEMIC: A STUDY ON ANNE FRIEDBERG'S WORKS

Gorivana Ageza (8121901002)
Adviser: Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto
Master of Divinity Studies
Bandung
February 2022

ABSTRACT

The COVID-19 global pandemic that occurred since the beginning of 2020 has drastically changed the world. Although we have seen the ubiquitous use of media before the pandemic, our current situation amplifies this to an unprecedented degree. Domestic space walls and screens mark the scope of life during the pandemic, while also functioning as protection. The public space where physical interactions were the norm shifted to domestic space through mediacy of screen, from which human interact with one another virtually. This thesis aims to scrutinize human cultural changes through an elaboration of Anne Friedberg's works on media, while also contextualizing her corpus with the current pandemic. This thesis employs literature study with a philosophical approach as well as media and cinema studies. This research shows that in the virtual world, space and time become irrelevant. The display allows both instant and simultaneous virtual presence, even without requiring physical presence. Through audio-visual content, humans duplicate and distribute themselves to various places. The screen is not only a source of knowledge and truth, but also marks the change in human perception of reality. In this thesis, it is concluded that the synergy between screen and pandemic marks the blurring of boundaries, as well as the inadequacy of dualities, dichotomies, and categories. The global pandemic is akin to the globalized media, affirming that this world is a holistic unity.

Keywords:

screen, mobility, virtual, pandemic, domestic space

KATA PENGANTAR

Pandemi telah berlangsung kurang lebih dua tahun, dan dalam kurun waktu itu pula, aktivitas yang saya lakukan di luar rumah hanya berkisar lima puluhan kali. Sebagian besar dari angka tersebut merupakan kegiatan yang berkenaan dengan keperluan medis, yakni kunjungan ke dokter. Kondisi alergi yang saya alami—termasuk dalam penggunaan masker—membuat saya agak mengalami kesulitan untuk beraktivitas di luar rumah selama pandemi. Oleh sebab itu, saya sangat mengandalkan “layar” dan berbagai perangkat teknologi pendukungnya dalam menjalankan kehidupan keseharian dari ruang domestik.

Pengalaman dua tahun ini dalam beradaptasi dengan kondisi pandemi membuat saya ingin mengetahui lebih lanjut mengenai layar. Misalnya, bagaimana keberadaannya memungkinkan warga dunia menjalani hari-hari di era pandemi? Mengapa mobilitas tetap dimungkinkan sekalipun hanya melalui layar? Bagaimana pandemi dan dominasi layar mengubah manusia? Dan bermacam pertanyaan lainnya. Keingintahuan tersebut mengantarkan saya pada pilihan untuk menjadikannya sebagai topik tesis ini.

Di satu sisi, pandemi menciptakan sekat-sekat untuk membatasi manusia demi mencegah penyebaran virus covid-19. Di sisi yang lain, pandemi menggugat, bahkan merobohkan berbagai sekat-sekat konseptual yang selama ini membelenggu manusia. Di titik ini, saya seperti mendapatkan keistimewaan lantaran dimungkinkan untuk mengkaji sesuatu yang sungguh saya alami sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan, alih-alih keterpisahan, melalui riset ini saya justru dimungkinkan untuk menyinergikan pengalaman konkret dengan pengetahuan konseptual.

Dalam kebingungan mengenai alokasi waktu di ruang domestik, serta rasa insecurities di tengah ketidakpastian kapan pandemi akan berlalu, saya sungguh memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hingga saat ini saya senantiasa dalam kasih lindungan-Nya sehingga mampu menyelesaikan riset tesis ini. Saya hendak mengucapkan terima kasih banyak kepada pembimbing saya, Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto yang sudah demikian sabar membimbing saya selama setahun pengerjaan riset ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kepada kedua dosen penguji yang sudah bersedia membahas dan memberikan saya banyak saran atas riset ini: Dr. Stephanus Djunatan dan Dr. Yohanes Slamet Purwadi.

“Terima kasih banyak atas ilmu yang sudah dibagikan sejak pertama saya memasuki Fakultas Filsafat lebih dari satu dekade lalu, dan khususnya selama studi pascasarjana ini, Pak Bambang, Pak Djun, Pak Slamet. Semoga Bapak sekeluarga selalu sehat...”

Saya hendak mengucapkan terima kasih kepada Romo Hadrianus Tedjoworo selaku Wakil Dekan Akademik. Serta kepada Mas Galih, kepala Tata Usaha Fakultas Filsafat yang demikian telaten menjawab berbagai pertanyaan saya terkait administrasi dalam proses pengerjaan tesis ini.

Saya mengucapkan terima kasih kepada jajaran dekanat Fakultas Filsafat, para dosen, khususnya dosen yang mengampu mata kuliah Magister Filsafat

Keilahian konsentrasi Filsafat Budaya dan Religi, staf Tata Usaha, serta seluruh warga kampus Nias yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Terima kasih kepada teman-teman seangkatan di Magister Filsafat Keilahian. Terima kasih saya ucapkan terutama untuk teman-teman di konsentrasi Filsafat Budaya dan Religi angkatan 2019 dan 2020 yang selama ini menjadi rekan diskusi yang begitu apresiatif dalam proses pengerjaan tesis ini. “*Selamat berjuang, kawan-lawan!*”

Terima kasih tidak terhingga saya ucapkan kepada keluarga saya: kedua orang tua dan adik saya, Vano. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat terdekat saya, serta teman-teman yang senantiasa hadir sebagai “*support system*” bagi saya.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat membaca. Semoga riset ini dapat bermanfaat. Saya antusias menantikan bermacam komentar dan umpan balik. Saya mendoakan semoga kita semua selalu sehat dan bertahan hingga akhir pandemi. Dan semoga bumi segera pulih kembali...

Bandung, Februari 2022

Penulis

Gorivana Ageza

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	i
ABSTRAK	i
ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Metode Penelitian	9
1.5 Sistematika Penelitian	10
BAB 2	11
SIGNIFIKANSI LAYAR DI ERA PANDEMI	11
2.1 Mobilitas dan Virtualitas.....	13
2.1.1 Mobilitas	13
2.1.2 Virtualitas.....	15
2.2 Layar sebagai Jendela	18
2.3 Mobilitas Virtual dari Ruang Domestik.....	24
2.4 Konsekuensi atas Dominasi Layar.....	30
BAB III	34
LAYAR DI ERA PANDEMI: METAFISIKA DAN EPISTEMOLOGI	34
3.1 Kehadiran melalui Ketidakhadiran	35
3.2 Dunia yang termediasi	40
3.3 Layar sebagai Titik Temu	45
BAB IV	51
PERSPEKTIF BARU ATAS REALITAS	51
BAB V	59

KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
4.1 Kesimpulan	59
4.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	67

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi telah berlangsung nyaris dua tahun, dan selama kurun waktu itu pula dunia telah berubah secara drastis. Memasuki tahun 2022, perubahan masif pada skala global ini masih terus berlanjut seiring dengan perkembangan virus corona covid-19. Ketika tulisan bagian ini dibuat—akhir tahun 2021 hingga awal 2022—, untuk kesekian kalinya dunia kembali dibuat waspada akibat kemunculan mutasi baru dari virus covid-19 yakni varian omicron. Sepanjang nyaris dua tahun ini, manusia mengembangkan kemampuan beradaptasi terus-menerus terhadap perubahan lingkungan yang terjadi secara cepat dan tiba-tiba. Pelonggaran dan pengetatan pembatasan fisik dan sosial berlangsung secara dinamis demi kondisi yang disebut ‘adaptasi kebiasaan baru’ dan ‘hidup berdampingan dengan corona’.

Pada Senin, 20 Desember 2021 misalnya, redaksi *Kompas.id* merilis Tajuk Rencana berjudul *Waspadai Omicron, Batasi Mobilitas (2021)*. Sementara itu, pada koran *Kompas* cetak edisi Rabu, 29 Desember 2021, berita bertajuk *Indonesia Bersiap Hadapi Omicron* terpampang pada halaman utama (2021a). Tidak hanya disebabkan oleh kemunculan varian baru, berbagai negara juga kembali dilanda gelombang baru virus covid-19. Banyak negara mulai menyetatkan kembali pembatasan sosial, melarang masuknya warga dari negara tertentu, bahkan kembali

memberlakukan *lockdown* ‘kuncitara’. Berita yang dirilis *Kompas* daring seperti *Korea dan China Hadapi Lagi Gempuran Covid-19* (2021b), *China "Lockdown"*, *Jutaan Warga Terancam Kelaparan* (2022a), serta *China dan AS Hadapi Gelombang Omicron* (2022b) dapat memberikan gambaran mengenai situasi aktual dunia.

Saat awal pandemi, pembatasan fisik dan sosial diberlakukan secara ketat terjadi di berbagai belahan dunia, akibatnya pertemuan langsung antar manusia ditiadakan. Kendatipun ada pertemuan langsung, kontak fisik dihindari, dan wajah—sebagai penanda identitas kemanusiaan, seperti yang dikatakan oleh Emmanuel Levinas—”dibebat” oleh masker dan pelindung wajah (*face shield*). Manusia “dirumahkan” oleh kebijakan karantina dan isolasi, tidak terkecuali para pelajar dan pekerja. Pemberlakuan kuncitara atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB) membuat manusia seperti tiba-tiba dipaksa untuk beralih pada dunia internet dan memanfaatkannya semaksimal mungkin. Aplikasi panggilan video dan pertemuan/konferensi daring (‘dalam jaringan’ atau *online*) seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Microsoft Team*, dan *Skype* menjadi solusi atas lenyapnya pertemuan-pertemuan fisik. Demikian pula dengan para pelajar yang mulanya menimba ilmu di kelas, lantas berpindah ke *Classroom*, ruang belajar daring besutan *Google*.

Ruang domestik yang sebelumnya cenderung mendapatkan konotasi inferior jika dibandingkan dengan ruang publik yang produktif, kini menjadi pusat segala aktivitas. Kemutakhiran teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan beragam aktivitas tetap berlangsung selama pandemi, sekalipun setiap pihak terpisah lantaran berada di kediaman masing-masing. Dalam sebuah keluarga

misalnya, orang tua bekerja dari rumah, demikian pula dengan anak-anak yang bersekolah atau berkuliah. Dalam kondisi terisolasi di ruang domestik, layar perangkat teknologi (*screen*) menjadi semacam jendela yang memungkinkan orang terhubung dengan dunia di luarnya. Perkataan Walter Benjamin nyaris satu abad lalu “*to live in a glass house is a revolutionary virtue par excellence*” tiba-tiba seperti mendapat pemaknaan baru. Tetap berada di rumah dan hanya berinteraksi melalui layar kaca adalah kebajikan di masa pandemi.

Perubahan interaksi antar manusia yang diakibatkan oleh pandemi, yang kemudian memunculkan ketergantungan terhadap perangkat teknologi dan konektivitas jaringan internet, sebetulnya bukanlah sesuatu yang baru. Sebelum pandemi terjadi, kehidupan keseharian manusia memang sudah didominasi oleh perangkat teknologi komunikasi dan informasi. Hanya saja, pandemi mengamplifikasi kondisi ini hingga pada taraf yang “menggerus” praktik-praktik komunikasi langsung (tatap muka).

Sepanjang berlangsung lebih dari satu setengah tahun pandemi, di berbagai negara terjadi momen-momen genting yang mengharuskan publik nyaris sepenuhnya hanya berkuat di ruang domestik. Pada situasi darurat semacam itu, aktivitas luring (‘luar jaringan’ atau *offline*) total ditiadakan. Penutupan bioskop (sebelum akhirnya dibuka kembali pertengahan September 2021) menjadi contoh bagaimana sesuatu yang sebelumnya merupakan opsi preferensi—menonton film di bioskop atau di layar-layar kaca seperti monitor komputer, ponsel, dan tablet—dalam situasi genting pandemi bukan lagi menjadi pilihan (Arif, 2020; Diveranta, 2020).

Seiring masih berlangsungnya pandemi, kini dalam interaksi antar manusia dikenal interaksi luring (*offline* atau tatap muka) dan daring (*online*). Setelah memasuki era kenormalan baru dan pelanggaran pembatasan sosial, publik dibiasakan untuk terlebih dahulu memastikan mekanisme penyelenggaraan suatu kegiatan atau pertemuan. Apakah sesuatu diadakan secara luring, daring, atau hibriditas keduanya. Artikel berita *Kompas* bertajuk *Program Kolaborasi Kerja dan "Video Conference" Akan Tetap Tumbuh Pascapandemi* yang terbit 22 April 2021 mengafirmasi bagaimana hibriditas luring daring tumbuh menjadi kebiasaan baru—termasuk ketika penyebaran kasus covid-19 tergolong rendah dan terkendali—.

Sebelum pandemi berlangsung pertanyaan mengenai penyelenggaraan suatu acara tidak perlu diajukan lantaran dianggap sudah pasti dilakukan secara “langsung” (luring atau tatap muka). Konsekuensinya, kini muncul istilah-istilah untuk membedakan penyelenggaraan aktivitas, seperti tatap muka atau tatap maya. Para pekerja sekarang familiar dengan istilah *work from home* (bekerja dari rumah) atau *work from office* (bekerja di kantor). Para siswa siswi peserta didik kini juga mengenal istilah ‘pembelajaran jarak jauh’ (PJJ) atau ‘pembelajaran tatap muka’ (PTM) (Napitupulu, 2021).

Kemampuan manusia beradaptasi dalam kondisi pandemi tidak dapat dilepaskan dari relasi panjang yang sudah terjalin antara manusia dengan media. Kemunculan layar dan sinema lebih dari seabad yang lalu menunjukkan bagaimana manusia mulai membiasakan dirinya melihat sesuatu dalam bentuk bidang datar dua dimensi. Di saat bersamaan, itu sekaligus pula menandai era distribusi visual

dan (selanjutnya disusul oleh) audio ke berbagai tempat dan waktu. Ruang fisik “dibenamkan” dan diisolasi dalam dunia dua dimensi. Selanjutnya seiring perkembangan zaman, kemunculan “layar kaca” seperti televisi, komputer, dan ponsel semakin memasifkan proses distribusi audio-visual ini. Media-media tersebut lantas saling terkoneksi satu sama lain.

Bila awalnya konten tontonan audio-visual didistribusikan melalui layar, pandemi telah membuat manusia kian terbiasa “hidup” dalam layar, termasuk dengan mendistribusikan diri ke berbagai tempat dalam wujud dua dimensi. Ruang-ruang fisik digantikan oleh ruang daring (‘virtual’) yang menganulir jarak dan perbedaan waktu. Manusia semakin terbiasa dengan aktivitas dan pertemuan virtual. Virtualitas menjadi kelaziman, hingga perlahan-lahan kita semakin tidak merasakan perbedaan mencolok antara dunia nyata dan kehidupan layar. Keduanya menjadi semacam fusi dalam kehidupan keseharian.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pandemi beserta berbagai implikasi dan konsekuensi yang menyertainya lantas menjadi titik tolak persoalan yang akan ditelaah dalam riset ini. Berikut beberapa di antaranya. Pertama, pandemi mengamplifikasi dominasi dunia virtual dan mengintensifkan fusinya dengan dunia riil. Kedua, layar menjadi sumber pengetahuan dan informasi, serta pusat segala aktivitas. Ketiga, mobilitas berubah menjadi imobilitas di hadapan layar. Dalam kondisi ini, terjadi dominasi aspek penglihatan (mata), sementara tubuh berada pada posisi yang cenderung lebih pasif. Dan keempat, ruang domestik menjadi pusat berbagai aktivitas.

Keempat poin yang menjadi awal duduk perkara tersebut membuat saya terasosiasi dengan sosok Anne Friedberg. Lantaran lebih dari satu dekade sebelum

terjadi pandemi, Friedberg sudah berfokus menelaah perkara mobilitas virtual melalui layar, dan di saat bersamaan, imobilitas tubuh. Pemikiran Friedberg relatif dipengaruhi oleh Walter Benjamin. Gagasan Friedberg mengenai mobilitas dan virtualitas dapat dilacak pada karya Benjamin *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction* (1999b) dan *The Arcade Project* (1999a). Sebagai seseorang yang menaruh minat pada pemikiran-pemikiran Walter Benjamin, saya tertarik pula pada gagasan Friedberg. Friedberg memutakhirkan warisan pemikiran Benjamin dengan mengontekstualisasikannya dengan kondisi aktual abad 21, sekaligus pula ia mengkritisi Benjamin.

Anne Friedberg dikenal publik sebagai cendekiawan yang mengintegrasikan kajian film dan media, feminisme, arsitektur, sejarah seni, dan filsafat. Semasa hidupnya ia sempat menduduki posisi sebagai pimpinan studi kritis di *School of Cinematic Arts* pada *University of Southern California*, serta presiden dari *Society of Cinema and Media Studies*. Ia juga dinobatkan sebagai *Academy Film Scholar* oleh *Academy of Motion Picture Arts and Science* (AMPAS). Friedberg meninggal di tahun 2009 akibat kanker. Meski demikian, *Anne Friedberg Innovative Scholarship Award*—sebuah penghargaan bagi riset-riset di bidang kajian media dan budaya visual—masih terus berlanjut hingga saat ini.

Adapun empat karya Friedberg yang akan ditelaah dalam penelitian ini. Pertama, artikel jurnal *Les Flaneurs du Mal(l): Cinema and the Postmodern Condition* yang terbit pada 1991. Kedua, esai *The End of Cinema: Multimedia and Technological Change* yang terbit pada tahun 2000. Ketiga, buku *Window Shopping: Cinema and the Postmodern* yang terbit tahun 1993. Dan terakhir,

sekaligus yang terutama adalah *The Virtual Window: from Alberti to Microsoft* dirilis pada 2006.

Dalam penelitian ini saya akan melanjutkan pendekatan yang sudah dirintis oleh Walter Benjamin, dan dilanjutkan oleh Anne Friedberg. Saya akan berupaya mendialogkan gagasan Anne Friedberg dengan kemutakhiran teknologi hari-hari ini dan khususnya dengan kondisi aktual pandemi. Dengan demikian, riset ini dapat memberikan gambaran dinamika kultural dari kelindan antara perubahan manusia, media, dan konteks konkret suatu era. Seperti yang diargumentasikan Lisa Gitelman dalam *Always Already New* (2006) bahwasanya teknologi selalu dalam proses evolutif, serta senantiasa terkait konteks ruang waktu dan kondisi sosiokultural.

Adapun empat catatan mengenai penelitian ini. Pertama, riset ini akan berfokus pada aspek media. Oleh sebab itu, aspek feminisme dan posmodernisme yang juga merupakan corak khas dalam pemikiran Anne Friedberg tidak akan terlalu dielaborasi dalam riset ini. Sementara itu, kritik atas kapitalisme, dalam kaitannya dengan media, hanya akan dibahas sejauh itu relevan. Kedua, untuk menunjukkan perkembangan kondisi aktual di masyarakat, pada riset ini saya akan melampirkan berbagai artikel berita. Untuk menjaga kredibilitas berita, artikel-artikel tersebut saya ambil dari koran cetak dan versi daring berlangganan/berbayar (*subscription*): harian *Kompas* dan *Kompas.id*.

Ketiga, dalam riset ini saya mempertahankan istilah imobilitas (*immobility*) sekalipun dalam bahasa Indonesia tidak terdapat padanan kata atasnya. Pilihan ini saya ambil untuk mempertahankan kesinambungan, serta menjaga nuansa dari pemikiran khas Friedberg. Dan terakhir, pada tulisan ini akan ditemukan

penggunaan kata ganti orang pertama ('saya'), kendati dalam jumlah yang relatif minim. Hal ini khususnya dimaksudkan untuk mempertegas argumen dan posisi saya, terutama untuk membedakannya dengan Friedberg.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berupaya menelaah pemikiran dari Anne Friedberg, sembari melihat relevansinya dengan perkembangan teknologi terkini dan situasi pandemi. Untuk mencapai penjelasan itu, maka terdapat sejumlah pertanyaan yang akan berusaha dijawab penelitian ini.

- Bagaimana pemikiran Anne Friedberg mengenai layar dan mobilitas virtual?
- Bagaimana relevansi antara pemikiran Anne Friedberg mengenai layar dan mobilitas virtual dengan kondisi di era pandemi?
- Bagaimana relevansi antara pemikiran Anne Friedberg mengenai metafisika dan epistemologi layar dengan kondisi di era pandemi?
- Bagaimana pandemi dan dominasi layar berdampak pada pemaknaan atas realitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki sejumlah tujuan. Pertama, menjabarkan pemikiran Anne Friedberg mengenai layar dan mobilitas virtual. Kedua, menjelaskan relevansi pemikiran Anne Friedberg mengenai layar dan mobilitas virtual dengan kondisi di era pandemi. Ketiga, memaparkan

pemikiran Anne Friedberg mengenai metafisika kehadiran dan epistemologi layar, serta menjelaskan keterkaitannya dengan kondisi di era pandemi. Keempat, menguraikan keterkaitan antara pandemi dan dominasi layar dengan pemaknaan atas realitas.

Di samping keempat tujuan di atas—yakni yang berkenaan dengan rumusan masalah—, penelitian ini juga memiliki tujuan lainnya. Pertama, penelitian ini bertujuan memperluas khazanah filsafat dan kajian di bidang media. Kedua, penelitian ini berupaya untuk “mendokumentasikan” perubahan dunia di tengah kondisi pandemi. Dan terakhir, penelitian ini sekaligus pula ditujukan sebagai karya ilmiah dalam proses studi di Filsafat Keilahian Program Magister, konsentrasi Filsafat Budaya dan Religi, Unpar.

1.4 Metode Penelitian

Tesis bertajuk ‘Layar dan Mobilitas Virtual di Era Pandemi: Kajian atas Pemikiran Anne Friedberg’ ini disusun dengan metode studi literatur terhadap karya-karya Anne Friedberg. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan filsafat, sekaligus kajian media dan sinema. Saya akan mengambil jalur yang serupa dengan Friedberg—sebelumnya sudah didahului oleh Benjamin—yakni dengan berfokus pada dinamika kultural pada suatu konteks era.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, kemudian pembahasan terbagi menjadi tiga bab, yakni bab dua dan tiga. Sementara bab kelima akan menjadi bab penutup.

Bab pendahuluan akan terbagi menjadi lima bagian, yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab kedua akan berfokus pada gagasan Anne Friedberg mengenai layar, mobilitas virtual, dan imobilitas tubuh di ruang domestik. Pada bab ini akan diuraikan pula keterkaitan antara pemikiran Friedberg tersebut dengan kondisi pandemi. Bab ketiga akan membahas mengenai metafisika dan epistemologi layar. Bab keempat menjadi refleksi atas pembahasan pada bagian-bagian tulisan sebelumnya. Bab terakhir, yakni bab penutup akan terbagi menjadi dua: kesimpulan dan saran.